

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, berwatak.¹ Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.² Fasli Jalal merumuskan definisi karakter sebagai nilai-nilai yang khas, baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam prilaku.³

Sedangkan Aristoteles (seorang filsuf Yunani) mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.⁴

Menurut Thomas Lickona pendapat Aristoteles ini mengingatkan kepada

¹Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: 2010), 8.

²Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*, dalam Arismantoro (peny), *Tinjauan Berbagai Aspek Character building*(Yogyakarta, Tiara Wacana 2008), 29.

³Fasli Jalal, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa; Tiga Sistem Pendekatan*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 23.

⁴Thomas Lickona, *Educating For Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Oleh Juma AbduWamaungo (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012),81.

kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini. Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti control diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan rasa belas kasihan), dan kedua jenis ini berhubungan.⁵ Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri, keinginan kita, hasrat kita, untuk melakukan hal yang baik untuk orang lain.

Karakter menurut pengamatan filsuf kontemporer, Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi relegius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”. Hal ini ditunjukkan Novak, tidak seorangpun yang memiliki semua kebaikan itu, dan semua orang memiliki kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji, bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.⁶

Dari berbagai pendapat tersebut dapat kami simpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai kehidupan yang melekat pada diri seseorang dan terrealisasikan dalam bentuk prilaku sehari-hari.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁷ Ahmad D. Marimba, mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap

⁵ Thomas Lickona, *Educating For ...*81.

⁶ Thomas Lickona, *Educating For ...*82.

⁷ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Cet. ke 7 (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), 2.

perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang utama.⁸

Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan atau dengan kata lain pendidikan merupakan proses pembudayaan. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya sebuah peradaban, di dalamnya pasti berlangsung apa yang disebut pendidikan. Karena itu pendidikan telah ada sepanjang umat manusia.

Pendidikan karakter menurut Creasy adalah upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.⁹

Sedangkan Menurut Thomas Lichona Pendidikan karakter adalah upaya untuk mendewasakan peserta didik. Pendidikan karakter yang baik mencakup tiga hal yaitu; pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral¹⁰. Jadi ada tiga hal yang harus ada dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu pemberian pengetahuan tentang moral terhadap peserta didik, memberikan pengertian tentang moral, nilai-nilai moral, apa pentingnya moral dari sisi kehidupan, kenapa kita harus memiliki moral, hal ini berkaitan dengan aspek kognitif yang harus diupayakan di awal, yang kedua; upaya menumbuhkan keinginan/ perasaan akan moral,

⁸ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*(Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), 226.

⁹ Almusanna, *Refitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter*, 248

¹⁰ Lickona, *Educating*, 85.

bagaimana peserta didik dengan pengetahuan nilai-nilai moral yang telah dimiliki berkeinginan terhadap nilai-nilai moral tersebut, hal ini berkaitan dengan aspek afektif, dan yang ketiga adalah upaya agar peserta didik mampu mengaktualisasikan nilai-nilai karakter yang telah dimiliki dalam tindakan (aspek psikomotor).

Menurut Zarkasi pendidikan karakter sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan institusi, yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan didalam institusi tersebut secara mamadai, pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan.¹¹ Pendapat Zarkasi lebih bersifat umum karena mencakup proses pengelolaan sebuah kegiatan, sebenarnya tidak hanya pendidikan karakter saja, pendidikan secara umum bahkan semua kegiatan proses pengelolaan seharusnya mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian guna mencapai sebuah tujuan. Namun menurut zarkasi dalam pengelolaan tersebut terdapat nilai-nilai yang perlu ditanamkan. Jadi pendapat Zarkasi pada intinya adalah bahwa pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai pada peserta didik.¹²

Upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik, perlu adanya sistem penanaman nilai-nilai

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 8.

¹² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan ...* 9.

karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai kodratnya.

Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai upaya untuk mempromosikan dan menginternalisasikan nilai-nilai utama (nilai-nilai positif) kepada peserta didik agar nantinya mampu menjadi warga masyarakat yang percaya diri, tahan uji dan bermoral tinggi, demokratis dan bertanggung jawab serta survive dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia kamil.

B. Nilai-Nilai Karakter yang Dijadikan Acuan dalam Implementasi Pendidikan Karakter.

Karakter merupakan hal yang sangat essensial dalam berbangsa dan bernegara. Hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai “kekuatan” agar sebuah bangsa dapat tetap berdiri tegak. Karakter harus dibangun dan dibentuk agar sebuah bangsa menjadi kuat dan bermartabat. Ada berbagai versi tentang karakter-karakter yang harus dibangun dan dibentuk, di antaranya adalah pendapat Raven, bahwa, “*social values are set of society attitude*

*considered as a truth and it is become the standart for people to act in order to achieve democratic and harmonious life.*¹³ Artinya: “Nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis”.

Nilai-nilai social perlu ditanamkan pada peserta didik karena nilai ini dapat dijadikan acuan dalam berinteraksi dan berperilaku dengan sesama manusia sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat.

Nilai-nilai sosial tersebut terdiri dari beberapa sub nilai, yaitu:

(1) *Love* (kasih sayang) yang terdiri atas: pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) *responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri atas: nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; (3) *life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas: nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.¹⁴

Menurut Lickona, nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter ada dua, yaitu *respect* (sikap hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab). Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal.¹⁵ Lickona menganggap penting kedua nilai tersebut untuk: (1) pengembangan jiwa yang sehat, (2) kepedulian akan hubungan interpersonal, (3) sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis, (4) dunia yang adil dan damai.

¹³ J. Raven, *Education, Values, and Society; The Objectives of Educatio and The Nature and Development of Comprtence* (London: HK Lewis & Co. Ltd.,1977), 162.

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Ibid., 40.

¹⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character*, Ibid., 69.

Megawangi menetapkan ada sembilan pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter baik di sekolah maupun di luar sekolah, sembilan pilar tersebut adalah:

1. Cinta Allah dan kebenaran
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3. Amanah
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli dan kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleran dan cinta damai¹⁶

Otten menyempurnakan rumusan ini menjadi sepuluh pilar, dengan menambah integritas (*integrity*), yaitu adanya suatu ketegasan di dalam mentaati suatu nilai-nilai moral, sehingga menjadi jujur, dapat dipercaya, dan penuh kehormatan.¹⁷

Menurut pahlawan pendidikan nasional Kita (Kihajar Dewantara) bahwa ada tujuh prinsip dalam pendidikan karakter, yaitu:

1. Hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum.
2. Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya
3. Pendidikan harus selaras dengan kehidupan
4. Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat member kedamaian hati
5. Harus bekerja menurut kekuatan sendiri
6. Perlu hidup dengan berdiri sendiri
7. Dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.¹⁸

¹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, Ibid., 5.

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Ibid., 79.

¹⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, Ibid., 6.

Dalam referensi Islam nilai karakter yang perlu dikembangkan tercermin dalam diri Rasulullah Saw. Yaitu: (1) *sidiq*, (2) *amanah*, (3) *tablig*, (4) *fatolah*. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi dari keseluruhan sifat baik, karena pada diri Rasulullah dikenal dengan kesabarannya, kedermawanannya, ketangguhannya dan berbagai karakter baik lainnya. Ke empat nilai tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Sidik berarti benar, sifat ini mencerminkan bahwa Rasulullah berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar dan berjuang untuk menegakkan kebenaran. *Amanah* berarti jujur dan dapat dipercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan Rasulullah dapat dipercaya oleh siapapun baik muslim maupun non muslim. *Tablig* berarti menyampaikan, dapat dimaknai “komunikatif” artinya siapapun yang menjadi lawan Rasulullah mudah memahami apa yang dibicarakan Rasulullah. *Fatolah* berarti cerdas/pandai, arif, luas wawasan, trampil dan profesional, artinya perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan kehandalannya dalam memecahkan masalah. Pernyataan ini di jelaskan dalam al-Qur’an, surat al- Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الْآخِرَ)¹⁹

¹⁹Al-Qur’an Al-Karim, bi-Rosmil “Usmani (Bairut: Ad-Darulfikr, 1404H), 420.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Sedangkan menurut Kemendiknas ada 18 nilai karakter, yang perlu ditanamkan pada peserta didik, yaitu:

1. **Religius**

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Seperti: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. **Jujur**

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. **Toleransi**

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. **Disiplin**

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. **Kerja Keras**

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (atau bekerja) dengan sebaik-baiknya.

6. **Kreatif**

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. **Mandiri**

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. **Demokratis**

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. **Rasa Ingin Tahu**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. **Semangat Kebangsaan**

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, dapat dikategorikan dengan nilai;

Religius; yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

- a. Jujur
- b. Bertanggung jawab
- c. Hidup sehat
- d. Disiplin
- e. Kerja keras
- f. Percaya diri
- g. Berjiwa wirausaha
- h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
- i. Mandiri
- j. Ingin tahu
- k. Cinta ilmu

3. nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia

- a. Sadar akan hak dan kewajiban
- b. Patuh pada aturan sosial
- c. Menghargai karya dan prestasi orang lain
- d. Santun
- e. Demokratis

4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Peduli sosial dan lingkungan: sikap dan upaya yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam

yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan (cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).
 - a. Nasionalis: cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
 - b. Menghargai keberagaman: sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama.

C. DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER YANG EFEKTIF

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan-tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai.²¹ Dalam pelaksanaannya, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu: isi kurikulum, proses pembelajaran, materi dan metode pembelajaran, serta penilaian, pelaksanaan kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah.

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Ibid., 191.

Menurut Foerster (seorang pencetus pendidikan karakter dan pedagog dari Jerman) yang telah dikutip oleh Masnur Muslich, bahwa: “ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu: pertama, keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan nilai. Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan. Kedua, koherensi yang member keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tidak adanya koherensi meruntuhkan kridebilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik; dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.”²²

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan oleh Kemendiknas, secara psikologis dan social cultural pembentukan dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks social cultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan social cultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: *olah hati* (spiritual and emotional development), *olah pikir* (intellectual development), *olahraga dan kinestik* (physical and kinesthetic development), *olah rasa dan karsa* (affective and creativity development). Secara diagram dapat digambarkan sebagai berikut:²³

²²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 127.

²³ Ahmad Sudrajat, “*Konsep Pendidikan Karakter*” dalam AkhmadSudrajat, wordpress.com, 15 September 2010, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, 28 Pebruari2014, dan baca Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*(Jakarta, 2010).

OLAH HATI (jujur dan bertanggung jawab)	OLAH PIKIR (cerdas)
OLAHRAGA(KINESTETIK) (bersih, sehat, dan menarik)	OLAH RASA DAN KARSA (peduli dan kreatif)

Gambar 2

Keempat konfigurasi karakter tersebut menurut Suparlan mempunyai karakter-karakter inti, yang digambarkan sebagai berikut:²⁴

No.	Kelompok Konfigurasi Karakter	Karakter inti
1.	Olah Hati	Religious, jujur, tanggung jawab, peduli social, peduli lingkungan
2.	Olah Pikir	Cerdas, kreatif, gemar membaca dan rasa ingin tahu.
3.	Olah Raga	Sehat , dan bersih
4.	Olah Rasa dan Karsa	Peduli, kerjasama (gotong royong)

Gambar 3

Adapun langkah-langkah dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, mencakup: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang akan penulis uraikan berikut:

1. Perencanaan,

²⁴ Suparlan, "Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah, dan Apakah yang Harus Kita Lakukan" dalam *Suparlan.com.dipublikasikan 15 Oktober 2010*, [http://www.Suparlan .com](http://www.Suparlan.com) dalam Zubaedi "Desain Pendidikan Karakter," *Ibid.*, 193.

Ada beberapa hal yang perlu dirumuskan dalam perencanaan, yaitu dasar-dasar pemikiran, tujuan, sasaran, kegiatan, lokasi, waktu, organisasi pelaksana, materi, biaya, dan time schedule.²⁵ Perencanaan program dalam implementasi pendidikan mempunyai dua makna, yaitu (a) perencanaan terkait dengan manajemen sekolah dan (b) perencanaan terkait dengan pembelajaran di kelas.²⁶

(a) Perencanaan yang terkait dengan manajemen sekolah mengacu pada:

(1) jenis-jenis kegiatan, yaitu: mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter yang perlu dikuasai, dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, program ini dapat direalisasikan dalam tiga kelompok (terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran, terpadu dengan manajemen sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler), (2) mengembangkan materi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan di sekolah, (3) mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah; tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar, pendekatan pelaksanaan, dan evaluasi, (4) menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah.²⁷

(b) Perencanaan yang terkait dengan proses pembelajaran, dalam hal ini terkait dengan pendidik. Seorang pendidik harus memiliki perencanaan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana ini lebih dikenal dengan istilah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan RPP berkarakter, yaitu:

1. Karakter yang dirumuskan harus jelas

²⁵ Djanaid, D, *Publik Relation dalam Teori dan Praktek* (Malang: Unibraw press, 1986), 63.

²⁶ Zaenal Agib, Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter; untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 32.

²⁷ *Ibid.*, 15-16.

2. RPP berkarakter harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang ditetapkan
4. RPP berkarakter yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
5. Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di sekolah.²⁸

Berikut contoh format rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berkarakter:²⁹

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	
Mata Pelajaran	:
Satuan Pendidikan	:
Kelas/Semester	:
Alokasi Waktu	: jam pembelajaran
Kompetensi Dasar	:
Karakter yang akan dibentuk	:
Indikator	:
1.
2.
Tujuan Pembelajaran	:
1.
2.
Materi Pokok	:
1.
2.
Metode, Media, dan Sumber Belajar	:
1.
2.
Manajemen Pembelajaran	
PEMBUKAAN	
1.
2.

²⁸ Ibid., 83.

²⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*Ibid., 90.

KEGIATAN INTI (Pembentukan karakter dan kompetensi)

1.
2.

PENUTUP/ PENILAIAN

1. Tes Tulis :
2. Kinerja (Performansi) :
3. Produk :
4. Penugasan/ Proyek :
5. Portopolio:
6. Refleksi:

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter perlu adanya sebuah pendekatan. Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter perlu dilakukan pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah³⁰, hal ini dapat diindikasikan sebagai berikut:

- 1) Segala kegiatan sekolah didasarkan sinergitas-kolaborasi hubungan antara siswa, guru dan masyarakat.
- 2) sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli dimana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru dan sekolah
- 3) Pembelajaran emosional dan social setara dengan pembelajaran akademik
- 4) Kerjasama dan kolaborasi diantara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan
- 5) nilai-nilai keadilan, dan rasa hormat, serta kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di kelas maupun di luar kelas.
- 6) Siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan pembelajaran seperti pemberian pelayanan

³⁰ Zubaedi "Desain Pendidikan Karakter, Ibid., 113.

7) Model pembelajaran bersifat demokrasi, dimana guru dan siswa berkumpul membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah.

Menurut Lickona ada sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Kesebelas prinsip tersebut, sebagai berikut:

- (1)kembangkan nilai-nilai dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik.
- (2)devinisikan karakter secara “komprehensif” yang mencakup pikiran, perasaan dan tingkah laku.
- (3)gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter
- (4)ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian
- (5)beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral
- (6)buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu siswa untuk berhasil
- (7)usahakan mendorong motivasi peserta didik
- (8)libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggungjawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa
- (9)tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter
- (10)libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter
- (11)evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana siswa memanasifestasikan karakter yang baik³¹

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Strategi dan Metodologi Pendidikan Karakter

a. Strategi Thomas Lickona dalam pelaksanaan pendidikan karakter

Nilai karakter yang utama yang perlu ditanamkan pada anak didik ada dua yaitu sikap hormat dan tanggung jawab. Pendidikan karakter yang baik mencakup tiga komponen yaitu: pengetahuan

³¹Thomas Lickona, Ibid., 200.

moral, perasaan moral dan tindakan moral. Adapun pengetahuan moral tersebut mencakup: kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral meliputi: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral mencakup: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Adapun strategi yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan karakter ada dua, yaitu strategi secara umum mencakup manajemen sekolah dan strategi secara khusus mencakup proses pembelajaran di kelas. Sebelumnya perlu diketahui pendekatan yang digunakan oleh Thomas terhadap nilai-nilai pendidikan yang ditujukan pada rasa hormat(respek) dan tanggungjawab mengajar, serta perkembangan karakter terhadap nilai-nilai tersebut dalam pelaksanaannya. Berikut adalah “ide-ide besar” yang menjelaskan pendekatan yang digunakan Thomas dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu:

1. Sepanjang sejarah, pendidikan memiliki dua tujuan utama, yaitu membantu orang menjadi pintar dan lebih baik
2. Istilah “baik” dapat diartikan sebagai nilai-nilai moral yang memiliki kebaikan yang obyektif, yaitu nilai-nilai yang memperkuat martabat manusia dan memajukan kebaikan individu dan masyarakat.
3. Terdapat dua nilai universal moral yang dapat membentuk inti sebuah masyarakat, yaitu rasa respek dan tanggung jawab. Adapun kedua hal tersebut dapat diajarkan.
4. Respek adalah menunjukkan rasa hormat pada seseorang atau sesuatu yang berharga. Hal ini termasuk respek pada diri sendiri, yaitu respek terhadap hak-hak dan

martabat setiap manusia, dan respek pada lingkungan yang menyokong semua kehidupan. Respek menopang semua sisi moral. Selain itu, respekpun menjaga kita untuk tidak merugikan apa yang harus kita hargai. Tanggung jawab adalah sisi aktif dari moral. Tanggung jawab termasuk menjaga diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, berkontribusi terhadap masyarakat kita, meringankan beban, dan membangun sebuah dunia yang lebih baik.

5. Dengan mendidik orang agar memiliki rasa saling menghormati dan bertanggung jawab, yaitu dengan membuat siswa mengimplementasikan nilai-nilai dalam hidupnya, berarti guru telah mendidik karakter. Karakter terdiri dari:
 - Pengetahuan moral (kesadaran moral, mengetahui nilai moral, memiliki perspektif, memiliki alasan moral, membuat keputusan dan berpengetahuan).
 - Perasa (berhati nurani, percaya diri, berempati, mencintai kebaikan, dapat mengontrol diri, dan rendah hati).
 - Tindakan bermoral (berkemampuan, memiliki kemauan, dan memiliki kebiasaan baik).
6. Dihadapkan pada struktur social yang buruk. Sekolah-sekolah yang ingin membangun karakter siswanya harus mengambil pendekatan yang komprehensif, pendekatan yang dekat terhadap nilai-nilai pendidikan yang menggunakan semua fase kehidupan sekolah untuk membantu perkembangan karakter. Pendekatan komprehensif termasuk strategi kelas dan strategi sekolah ditujukan untuk menanamkan rasa peduli dan tanggung jawab dalam kehidupan para pemuda.³²

Dalam proses pembelajaran di kelas guru memiliki kekuatan penuh dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak didik, bagaimana seorang guru memberikan pengetahuan tentang Adapun strategi yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan karakter ada dua, yaitu strategi secara umum yaitu manajemen

³² Thomas Lickona, *Ibid.*, 136.

sekolah dan strategi secara khusus yaitu strategi pembelajaran di kelas.

1). Strategi sekolah

Bagaimana kita dapat membuat semua unsur sekolah bekerja bersama-sama dalam menumbuhkan nilai moral pada anak didik kita. Dalam hal ini ada beberapa cara yang perlu dilakukan, yaitu:

- Semua kru sekolah diupayakan untuk memiliki sifat penyayang di luar lingkungan kelas, dengan mengunkan peran model yang inspiratif, memberikan pelayanan sekolah dan komuitas kepada para siswa untuk membantu mereka mempelajari bagaimana cara peduli terhadap rang lain dengan cara memberikan kepedulian yang nyata kepada mereka.
- Menciptakan kebudayaan moral yang positif, mengembangkan lingkungan sekolah secara menyeluruh (melalui kepemimpinan seorang kepala sekolahnya, disiplin dari seluruh warga sekolah, memiliki rasa kebersamaan, pemimpin para siswa yang adil, bermoral antar orang-orang dewasa, dan menyediakan waktu untuk membahas tentang moral) yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas.
- Mengikutsertakan wali murid dan masyarakat sekitar sebagai rekan kerja untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karena wali murid merupakan guru moral pertama bagi anak-anak, mengajak wali murid untuk mendukung sekolah dan segala upayanya untuk menanamkan nilai-nilai yang baik, dan mencari dukungan lain untuk mendukung sekolah (dari kalangan keagamaan, bisnis-bisnis dan media) untuk memperkuat nilai-nilai tersebut yang coba diajarkan oleh pihak sekolah.³³

2). Strategi pembelajaran di kelas

Dalam proses pembelajaran di kelas guru memiliki kekuatan penuh dalam menanamkan karakter pada anak didik, bagaimana seoang guru memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, dan berupaya agar nilai-nilai moral dapat menyentuh

³³ Ibit., 108.

perasaan moral anak, dan berupaya bagaimana agar pengetahuan moral anak dan perasaan moral anak dapat teraktualisasikan dalam perilaku keseharian anak. karena itu seorang guru agar dapat memiliki kekuatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak didik dituntut untuk:

- Mampu bertindak sebagai seorang penyayang, model dan mentor yang memperlakukan siswa dengan kasih sayang dan respek, memberikan contoh yang baik, mendukung kebiasaan yang bersifat sosial dan memperbaiki jika ada yang salah. Jadi seorang guru harus mampu menyayangi dan menghormati semua peserta didiknya, sekaligus mampu menghindari sikap pilih kasih, seorang guru harus mampu menghantar peserta didik sukses di sekolah, percaya diri dan membuat mereka mengerti moral dengan cara melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik.
- Menciptakan sebuah komunitas yang bermoral di kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan membantu siswa untuk saling mengenal, saling menghormati dan saling menjaga satu sama lain dan merasa bagian dari kelompok tersebut.
- Berlatih memiliki disiplin moral, menggunakan aturan –aturan sebagai kesempatan untuk membantu menegakkan moral, control terhadap diri sendiri, dan sebuah generalisasi rasa hormat bagi orang lain.

- Menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagi tanggung jawab untuk menciptakan ruang kelas yang baik, serta nyaman untuk belajar.
- Mengajarkan nilai-nilai yang baik melalui kurikulum, menggunakan pelajaran akademik sebagai kendaraan untuk membahas permasalahan etika. (secara bersamaan hal ini merupakan strategi perluasan sekolah ketika kurikulum menyinggung tentang hal lain seperti pendidikan sex, narkoba dan alkohol).
- Menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam mengajar anak-anak untuk bersikap dan dapat saling membantu, serta bekerja sama. Ada delapan macam proses pembelajaran kooperatif, yaitu:
 1. Partner belajar, para murid berpasangan, duduk saling berseberangan, menyatukan meja mereka sebanyak satu/dua hari bekerjasama untuk menyelesaikan tugas dari guru.
 2. Pengaturan tempat duduk berkelompok, murid2 disuruh untuk duduk dan bekerja dalam kelompok yang beranggotakan tiga orang. Mereka saling memeriksa hasil pekerjaannya sebelum menyerahkannya. Model belajar seperti ini setiap murid mempunyai tanggungjawab akhir atas pekerjaannya sendiri, selain itu murid harus mau membantu siapapun dikelompoknya yang minta bantuan, dan murid tidak boleh bertanya kepada guru, mereka harus bertanya pada teman selompoknya.
 3. Proses belajar tim, proses belajar ini guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, kemudian guru mempresentasikan pelajaran untuk seluruh kelas, (dalam tim murid bekerja berpasangan mengerjakan tugas yang

diberikan oleh guru, mereka saling bertanya satu sama lain, dan, memeriksa kembali jawaban di lembar jawaban, dan saling menjelaskan pertanyaan yang jawabannya tidak sama), memisahkan meja kemudian siswa mengerjakan sendiri-sendiri, skor tim dihitung dengan cara menambahkan poin-poin perbaikan yang didapatkan oleh masing-masing anggota tim, totalnya kemudian dibagi dengan jumlah anggota tim yang mengerjakan kuis tersebut. Ada beberapa motivasi yang terbangun dalam model belajar ini; para siswa memperdulikan proses belajar setiap anggota tim, keuntungan dapat didapat dari bekerjasama dengan orang lain. Proses belajar ini mengembangkan tanggungjawab individu dan kelompok.

4. Proses belajar jigsaw, cara belajar ini membuat adanya kesamaan dalam berpartisipasi dan membangun saling ketergantungan dengan cara memberi semua siswa, peran yang aktif dan penting dalam dua kelompok.
 5. Ujian berkelompok, dalam belajar ini kebalikan dari model jigsaw, dalam pengetesan siswa harus belajar secara bersama untuk mendapatkan jawaban. Proses belajar ini membuat siswa dapat bekerjasama dengan siapapun yang disukai.
 6. Proyek kelompok kecil, memberikan kesempatan pada kelompok untuk berkembang, kemudian menyuruh kelompok tersebut untuk mempresentasikan, dan menyuruh semua siswa untuk merespon hasil kerja mereka dengan pertanyaan dan memberi kesempatan untuk berfikir tentang jawabannya, kelompok yang sudah mempresentasikan hasil kerjanya sebaiknya diberi tepuk tangan.
 7. Kompetisi tim, belajar secara kompetisi tim dapat menimbulkan permusuhan, akan tetapi bila diadakan pada kelas yang memiliki kebersamaan yang kuat dan diwarnai dengan kerjasama seluruh etnis, kompetisi antar kelompok dapat menambah motivasi dan menyenangkan.
 8. Proyek satu kelas. Buletin kelas dapat menjadi contoh proyek terbaik.³⁴
- Mengembangkan “seni hati nurani” dengan membantu mereka mengembangkan tanggung jawabnya secara

³⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, penerjemah Juma Abdu mawaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 281-291.

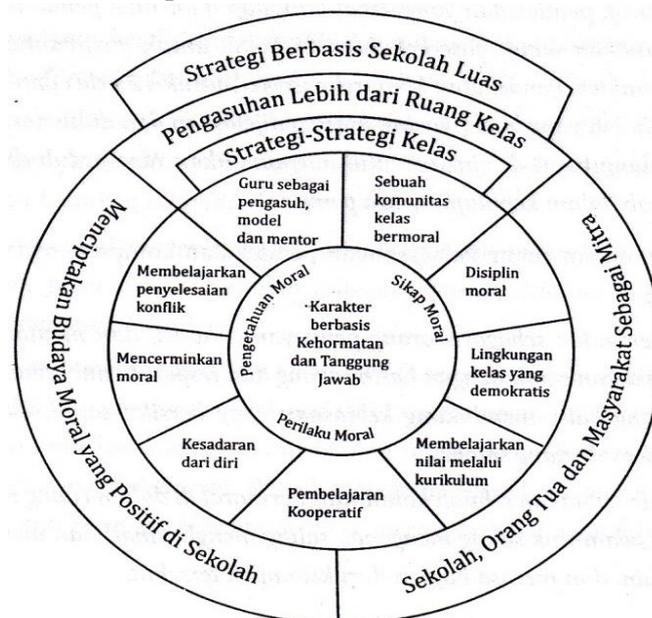
akademik dan rasa hormat terhadap nilai-nilai belajar dan bekerja.

- Menyemangati siswa untuk merefleksikan moral melalui membaca, menulis berdiskusi, latihan membuat keputusan dan berargumen.
- Mengajarkan mereka mencari resolusi dari sebuah konflik sehingga para siswa memiliki kapasitas dan komitmen untuk memecahkan masalah, tanpa kekerasan. Ke Sembilan pilar tersebut sekaligus merupakan tugas-tugas bagi seorang guru terkait dengan strategi kelas dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Dari uraian tentang strategi pembelajaran nilai-nilai karakter di kelas menurut Thomas Lichona tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pemeran utama di kelas, memiliki kekuatan penuh dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Karena itu seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di kelas, harus melakukan hal-hal berikut, yaitu: harus mampu menjadi model /teladan bagi peserta didiknya menurut Thomas nilai yang perlu ditanamkan pada peserta didik adalah rasa hormat dan tanggung jawab, karena itu guru secara langsung memperlakukan peserta didik dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang, berupaya menciptakan

komunitas kelas yang bermoral, guru berupaya menggabungkan contoh nilai-nilai yang baik dengan pengajaran langsung, karena nilai-nilai hidup didapatkan dari teladan yang baik, dan diajarkan melalui penjelasan langsung, guru berupaya menciptakan dan menegakkan kedisiplinan dalam kelas, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, mengajarkan sesuai dengan kurikulum, melaksanakan pembelajaran kooperatif, mengajarkan masalah kontroversial, dan mengajarkan anak-anak untuk menyelesaikan konflik. Agar lebih mudah memahami kami cantumkan gambar sebagai berikut:³⁵

Pendekatan yang Komprehensif
terhadap Nilai dan Pendidikan Karakter



Gambar 4

³⁵Ibid.,107.

b. Strategi E. mulyasa dalam pelaksanaan Pendidikan karakter.

Dalam mencapai keberhasilan pendidikan karakter perlu adanya pembiasaan (pembudayaan) dan keteladanan serta ditunjang oleh iklim lingkungan yang kondusif, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini sebagaimana diungkap oleh zubaedi bahwa “untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter perlu adanya bimbingan, keteladanan, pembiasaan (pembudayaan) dan lingkungan yang kondusif”.³⁶

Proses pembiasaan dan keteladanan ini melibatkan seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya serta orang tua, tokoh masyarakat dan orang dewasa lainnya untuk menjadi teladan dalam ucapan dan sikap (prilaku) bagi anak didik. Karena anak didik perlu contoh nyata dalam menghayati dan mengamalkan norma dan nilai-nilai luhur (akhlak mulia) dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka.

Menurut E. Mulyasa metode pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dengan metode keteladanan, di mana ada pembiasaan pada anak didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah serta tenaga kependidikan yang lain.³⁷

Strategi pembelajaran tersebut disajikan sebagai berikut:

³⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Ibid., 137

³⁷ E. Mulyasa, Ibid., 169.

1). Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, yaitu ; mengajarkan anak didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan anak didik dengan sifat-sifat baik (terpuji), impul-impul positif menuju neokortek agar tersimpan dalam system otak, sehingga aktifitas yang dilakukan oleh anak didik terekam secara positif.

Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini dapat dikonotasikan para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun, yang berbunyi:

495 حدثنا مؤمل بن هشام يعني اليشكري ثنا إسماعيل عن سوار أبي حمزة قال أبو داود وهو سوار بن داود أبو حمزة المزني الصيرفي عن الله صلى الله عليه عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول وسلم ثم مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع³⁸

Yang artinya:

³⁸Sulaiman bin Asy'asy Abu Dawud AsSijistani AlAzdi, *Sunan Abu Dawud: juz 1* (t.t.: Daarul Fikr, t.t.)133.

“Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya”.

Pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam proses pembelajaran dan secara ekstra dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan secara terprogram dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

- a) Membiasakan anak didik untuk bekerja sendiri, menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
- b) Membiasakan melakukan kegiatan inkuiri
- c) Membiasakan untuk bertanya
- d) Membiasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”
- e) Membiasakan anak didik untuk sharing dengan temannya
- f) Membiasakan anak didik untuk berpikir kritis
- g) Membiasakan peserta didik untuk berani mengambil resiko
- h) Membiasakan anak didik untuk tidak mencari kambing hitam
- i) Membiasakan anak didik untuk terbuka terhadap kritikan

j) Membiasakan anak didik untuk terbiasa melakukan perubahan yang lebih baik.³⁹

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan ekstra kurikuler dalam kegiatan sehari-hari, yaitu:

- a) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti: upacara bendera. Senam, shalat berjamaah, dan kebersihan diri dan lingkungan
 - b) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan prilaku pemberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
 - c) Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk prilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.
- b) Keteladanan

Keteladanan (pemodelan) merupakan strategi yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan karakter, hal ini mengingat karakter menyangkut prilaku (behavior), bukan hanya sekedar pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasikan pada peserta didik, maka harus diteladankan tidak hanya sekedar diajarkan. Meniru merupakan salah satu cara belajar siswa, hal-hal yang didengar dan dilihat dari orang-orang di sekitarnya dapat menjadi contoh peserta

³⁹ E. Mulyasa, *Ibid.*, 168.

didik untuk berperilaku. Prilaku positif di sekolah akan dapat dikuasai secara baik oleh anak, jika prilaku positif diajarkan, dicontohkan dan dibiasakan.

Secara psikologi anak didik di tingkat dasar disebut dengan masa imitasi (tiruan). Artinya anak usia ditingkat dasar cenderung menirukan apa yang mereka lihat tanpa berpikir baik buruk atau benar salah. Dengan demikian keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin siswanya. Guru yang suka dan terbiasa berucap baik, ramah, penyayang, menghargai sesama, disiplin, akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya, Oleh karena itu dalam mendidik karakter (menanamkan nilai-nilai moral) sangat dibutuhkan sosok guru yang mampu menjadi model, dan yang dapat diteladani. Begitu pentingnya sebuah keteladanan sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an, S. AlMumtahanah, ayat 6,yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن
يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ⁴⁰

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Kaya lagi terpuji.”

⁴⁰ Al-Qur'an Al-Karim, Ibid., 550.

Untuk dapat menggunakan strategi keteladanan nilai, ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu: **Pertama** semua guru dan tenaga kependidikan mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Utamanya adalah guru sebagai ujung tombak pendidikan, memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan siswa yang berkarakter. Guru selain untuk mengajarkan materi juga dituntut untuk menjadi GURU, yaitu digugu dan ditiru. Dimana guru dituntut untuk memiliki empat kemampuan dasar yaitu (1) kepribadian (2) professional (3) kemampuan paedagogik, (4) kemampuan bersosial. Kepribadian merupakan syarat yang utama dan pertama bagi guru, karena tidak dapat dipungkiri pada kenyataannya anak didik di usia tingkat dasar lebih percaya dan patuh terhadap guru dari pada ke orang tua , karena itu seorang guru hendaknya menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi anak didik agar dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kukuh. Tentunya dalam hal ini guru dituntut untuk ikhlas, teguh dan konsisten dalam perilaku keseharian.

Kedua, pihak sekolah mampu bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat dalam upaya menjadikan orang tua dan masyarakat sebagai contoh yang baik bagi anak-anak. Dengan demikian pemberian teladan dapat dilaksanakan secara berkesinambungan di sekolah, di rumah dan di masyarakat sehingga

proses penanaman nilai-nilai karakter dapat memperoleh hasil maksimal.

Strategi keteladanan dapat dibagi menjadi dua yaitu keteladanan internal (internal modeling) dan keteladanan eksternal (eksternal modeling). Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh para pendidik dalam proses pembelajaran.⁴¹ Hal ini dapat dilakukan ketika berinteraksi dengan siswa di kelas, yaitu guru mengajar dengan penuh kasih sayang terhadap anak didik, guru berkata santun, datang ke kelas tepat waktu, bersemangat, disiplin masuk dan senantiasa menghargai anak didik. Sedangkan keteladanan eksternal dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari para tokoh lain yang dapat diteladani baik nasional maupun internasional. Hal ini bisa dilakukan dengan memfasilitasi anak dengan buku-buku yang berisi kisah teladan dari para tokoh, dan dengan pemutaran film-film tokoh. Dengan demikian diharapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi sesuatu yang menarik bagi siswa dan dapat diteladani.

3. Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi memiliki arti sebagai upaya untuk mengetahui suatu obyek dengan menggunakan alat (instrument) tertentu dan membandingkan hasilnya dengan standar tertentu untuk memperoleh

⁴¹Muhammad Murdiono. “*Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*”, dalam *Cakrawala Pendidikan* (Yogyakarta, UNY, 2010) 103-104.

kesimpulan.⁴² Menurut Sutarjo, evaluasi mempunyai arti yang sama dengan penilaian, yaitu: proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan peserta didik.⁴³ Evaluasi dalam pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah peserta didik sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang telah ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Jadi evaluasi pada pendidikan karakter memiliki makna suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh anak yang dilakukan secara terencana, sistimatis, sistemik dan terarah pada tujuan yang jelas.

Evaluasi merupakan bagian yang harus ada dan dilakukan dalam sebuah pendidikan, karena untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan program pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai suatu tujuan. Secara rinci tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

(1)mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu, (2)mengatahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru, (3)mengetahui tingkat efektifitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada seting kelas, sekolah maupun rumah.⁴⁴

Zaenal Agib menambahkan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, selanjutnya

⁴²Darma Kesuma, Cipi Triana, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2011), 138.

⁴³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter; Konstruktivisme & VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 98.

⁴⁴Darma Kesuma, Cipi Triana, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Ibid., 138.

mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai.⁴⁵

Evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter, ada dua strategi yaitu : (1), evaluasi program pendidikan; penilaian terhadap komponen-komponen yang berhubungan dengan program, seperti: materi, metode, sarana dan prasarana. Evaluasi ini dapat pula dilakukan dengan menggunakan kuisioner (2) evaluasi siswa; proses penilaian terhadap pencapaian perubahan perilaku siswa sebagaimana yang diharapkan dari program pendidikan karakter.

Evaluasi terhadap tumbuh kembangnya suatu karakter pada peserta didik bukanlah hal yang mudah, tetapi tidak berarti hal ini suatu yang mustahil untuk dilakukan oleh guru, karena evaluasi dalam pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dalam satu waktu. Evaluasi pendidikan karakter harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu melalui observasi dan identifikasi terhadap perilaku peserta didik dalam keseharian. Karena itu evaluasi pendidikan karakter harus meliputi tiga komponen, yaitu;

(1) evaluasi di kelas melibatkan guru, peserta didik sendiri, dan peserta didik lainnya, (2) evaluasi di sekolah, melibatkan seluruh kru sekolah, seperti; peserta didik itu sendiri, teman-temannya, guru lainnya, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pustakawan, laboran, tenaga administrasi sekolah, penjaga sekolah dan tehniisi jika ada, (3) evaluasi di rumah melibatkan orang tua (jika masih ada) atau walinya, kakak, dan adiknya (jika ada).⁴⁶

⁴⁵Zainal Agib, dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2011), 17.

⁴⁶ Ibid., 141.

Evaluasi terhadap pendidikan karakter mencakup seluruh kompetensi peserta didik yaitu: cipta, rasa, karsa, dan karya, sedangkan menurut taksonomi Bloom mencakup: kognisi, Affeksi, dan psikomotor,⁴⁷ dan pandangan Bloom ini banyak digunakan oleh lembaga-lembaga baik di tingkat dasar maupun pendidikan menengah.

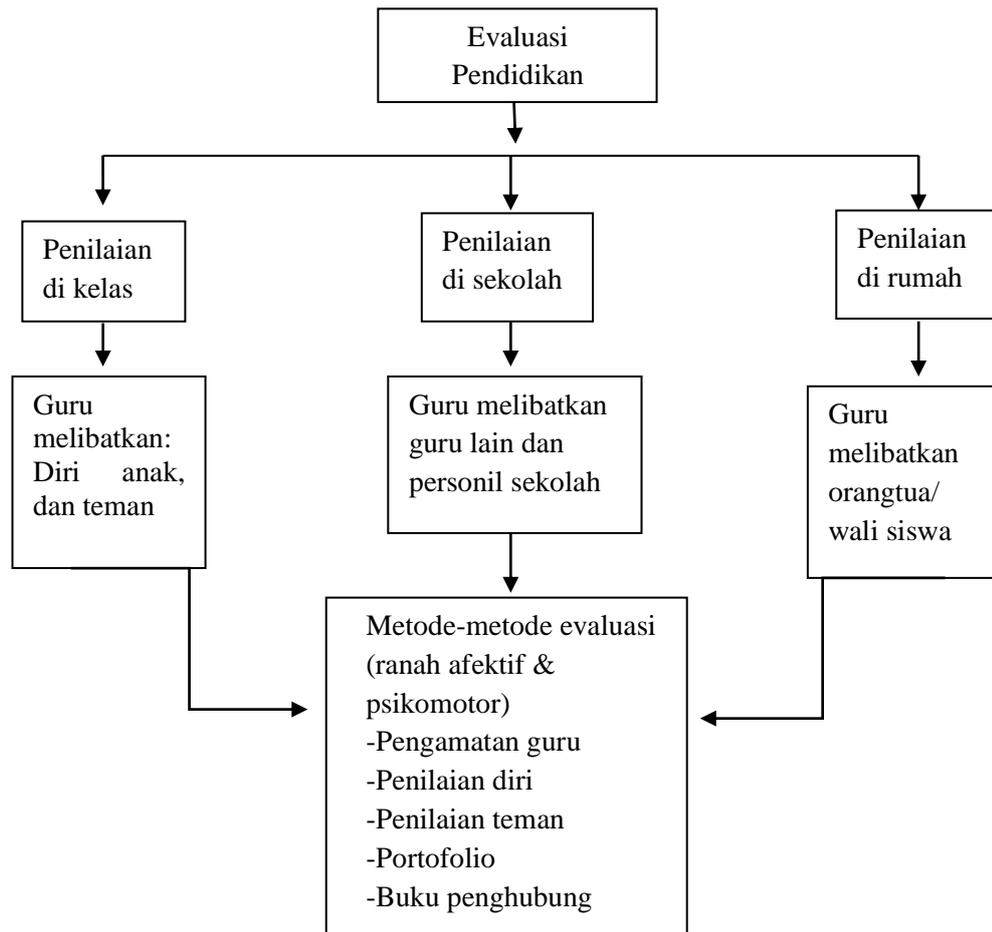
Agar nilai-nilai karakter mudah dievaluasi, perlu adanya langkah-langkah berikut:

- mendefinisikan nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga untuk ditanamkan pada peserta didik
- merefleksikan nilai-nilai karakter melalui suatu hirarki perilaku, sehingga menjadi indikator hasil yang harus dikuasai peserta didik sesuai tahap perkembangannya.
- Menjabarkan indikator karakter menjadi indikator penilaian

Secara garis besar metode evaluasi dalam pendidikan dibagi dua, yaitu: Tes (tes lisan, tes tertulis, dan tes perbuatan) dan nontes.⁴⁸ Tes biasanya digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif pengetahuan secara komprehensif, hal ini terkait dengan kemampuan intelegensi peserta didik. Sedangkan nontes digunakan untuk mengevaluasi penampilan dan aspek-aspek afektif dari peserta didik. Metode evaluasi ranah kognitif tidak perlu diperjelas lagi. Adapun bentuk-bentuk evaluasi pendidikan ranah afektif dan psikomotor, dapat kami gambarkan secara rinci sebagai berikut:

⁴⁷Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter*, Ibid., 140.

⁴⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Ibid., 245.



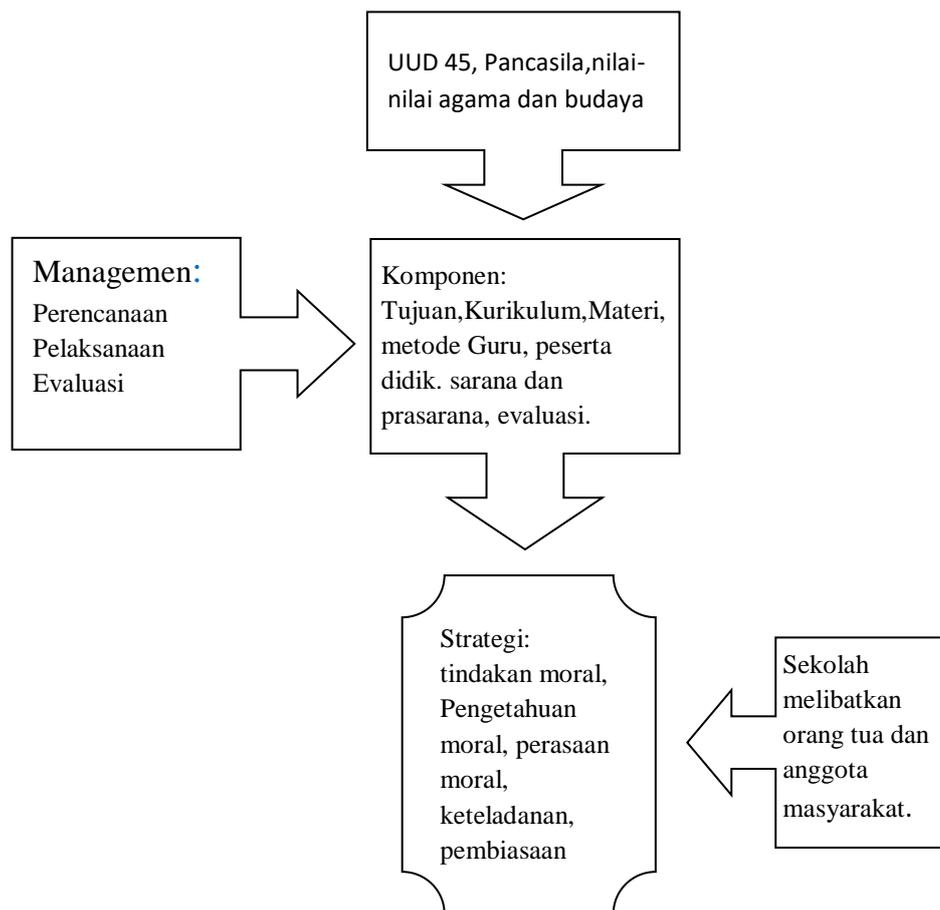
Gambar 5

Tindak lanjut dari evaluasi merupakan suatu keharusan dalam sebuah kegiatan guna memperbaiki program yang telah direncanakan dan kegiatan yang telah dilakukan. Tindak lanjut dalam pelaksanaan pendidikan karakter terbagi menjadi dua, yaitu: (1) tindak lanjut terhadap komponen-komponen yang terkait program pendidikan karakter, maupun pelaksanaannya, hal ini meliputi; materi, metode, sarana dan prasarana, keterlibatan semua kru sekolah, kerjasama dengan orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat,serta program-program kegiatan di luar jam

tatap muka, (2) tindak lanjut terhadap proses pembelajaran di kelas, dalam hal ini yang dimaksud adalah kinerja guru dalam kelas.

Berikut bagan pendidikan karakter yang baik dan efektif:

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER YANG EFEKTIF



Gambar 6

Dari bagan di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan kegiatan yang berencana. Karena itu perlu ada manajemen yang baik. Manajemen yang baik mencakup: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi (tindak lanjut). Perencanaan merupakan fungsi paling

awal dari semua fungsi manajemen. Perencanaan adalah proses kegiatan untuk menyajikan secara sistematis segala kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan yang baik dapat menjadi pijakan bagi pelaksanaan pendidikan karakter, sehingga dapat membantu proses pencapaian tujuan. Program yang telah direncanakan harus dapat dilaksanakan. Dalam suatu kegiatan perlu adanya evaluasi. Evaluasi sebagai barometer (alat ukur) suatu kegiatan. Dengan evaluasi kita tahu seberapa keberhasilan yang kita capai, faktor-faktor apa yang mendukung keberhasilan, kendala-kendala yang menjadi hambatan dalam mencapai keberhasilan. Dengan evaluasi kita perlu mengadakan refleksi sebagai tindak lanjut untuk perbaikan.

Nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik bersumber dari Pancasila, UUD 45, nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya. Keempat sumber nilai tersebut mencakup nilai-nilai dasar humanistik dan universalistik. Pancasila merupakan kristalisasi dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang bersifat universal. Pancasila sebagai dasar falsafah Negara Indonesia harus menjadi acuan utama dalam mengatur masyarakat, bangsa, dan negara agar cita-cita luhur bersama dapat diwujudkan.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan interaksi komponen-komponen yang esensial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Komponen merupakan sebuah kumpulan beberapa item yang saling berkaitan satu sama lain. Pendidikan sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa komponen, yaitu; adanya penetapan tujuan, kurikulum, materi,

metode, guru, peserta didik, sarana dan prasarana, serta evaluasi. Penetapan tujuan merupakan hal yang sangat penting. Dengan tujuan yang jelas akan memberikan arahan dalam menentukan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kurikulum dalam dunia pendidikan adalah suatu hal yang harus ada, kurikulum merupakan pedoman/acuan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum digunakan sebagai rancangan pendidikan, yang kedudukannya sangat penting. Materi memang harus ada dan didesain disesuaikan agar membantu dalam mencapai tujuan, begitu juga metode. Metode sebagai sebuah upaya yang bisa dilakukan dalam membantu proses belajar supaya dapat berjalan lebih baik. Guru memiliki peran penting dalam membentuk siswa. Guru sebagai pembimbing, pengajar, pendidik, dan pengelola pembelajaran. Peserta didik sebagai seorang yang turut mengikuti program pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi sebagai alat untuk membantu dalam mencapai tujuan pendidikan. Komponen terakhir adalah evaluasi yang berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan kegiatan-kegiatan dalam mencapai sebuah tujuan. Dengan evaluasi kita akan tahu sudah sesuaikah langkah-langkah yang telah ditentukan dalam mencapai tujuan. Perpaduan antara keharmonisan, keseimbangan serta interaksi komponen-komponen pendidikan tersebut pada tahap operasional sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

Lembaga pendidikan harus mampu menciptakan strategi-strategi yang efektif. Baik strategi dalam pembelajaran di kelas, strategi

sekolah yang berupa program-program sekolah, maupun strategi yang melibatkan orangtua peserta didik dan masyarakat. Secara garis besar pendidikan karakter yang efektif mempunyai manajemen yang matang, nilai-nilai yang dikembangkan benar-benar merupakan nilai yang telah disepakati bersama, komponen-komponen pendidikan yang mampu membantu pencapaian tujuan, menggunakan strategi-strategi dan bekerjasama dengan orangtua dan masyarakat.